

Strategi Pembelajaran

Prof. Dr. Sri Anitah W.



PENDAHULUAN

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Secara berturut-turut, Anda akan mempelajari konsep strategi pembelajaran, yang meliputi pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, dan teori yang melandasi, serta berbagai jenis pendekatan dalam strategi pembelajaran.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa.

Setelah Anda mempelajari materi dalam Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep strategi pembelajaran serta jenis-jenisnya. Secara lebih rinci, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan perbedaan antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran;
2. mengidentifikasi teori-teori yang melandasi strategi pembelajaran;
3. mengidentifikasi berbagai jenis strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan tertentu.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Strategi Pembelajaran

A. PENGERTIAN PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan. Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan pengertian-pengertian tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran.

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.

2. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan *cara-cara yang dipilih* untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran

tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas *semua komponen materi pelajaran dan prosedur* yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari *metode dan teknik (prosedur)* yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah *jalan atau alat (way or means)* yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Metode, menurut Winarno Surakhmad (1986) adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. *Metode bersifat prosedural*, sedangkan *teknik lebih bersifat implementatif*, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Marilah kita tinjau kembali pengertian strategi yang telah diuraikan tersebut di atas. bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur

yang menjamin siswa mencapai tujuan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa *strategi pembelajaran lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran*. Metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Untuk lebih memperjelas perbedaan tersebut, ikutilah contoh berikut.

Dalam suatu Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk mata kuliah “Metode-metode Mengajar bagi Mahasiswa Program Akta Mengajar”, terdapat suatu rumusan tujuan khusus pembelajaran sebagai berikut “Mahasiswa calon guru diharapkan dapat mengidentifikasi minimal empat bentuk diskusi sebagai metode mengajar”. Strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut, misalnya:

- a. Mahasiswa diminta mengemukakan empat bentuk diskusi yang pernah dilihatnya, secara kelompok.
- b. Mahasiswa diminta membaca dua buah buku tentang bentuk-bentuk diskusi dari beberapa buku.
- c. Mahasiswa diminta mendemonstrasikan cara-cara berdiskusi sesuai dengan bentuk yang dipelajari, sedangkan kelompok yang lain mengamati sambil mencatat kekurangan-kekurangannya untuk didiskusikan setelah demonstrasi selesai.
- d. Mahasiswa diharapkan mencatat hasil diskusi kelas.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan no. c dan d adalah teknik pembelajaran, dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Seluruh kegiatan tersebut di atas merupakan strategi yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengatur strategi, guru dapat memilih berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Berbagai media, seperti film, VCD, kaset audio, dan gambar, dapat digunakan sebagai bagian dari teknik-teknik yang dipilih oleh guru.

B. TEORI YANG MELANDASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Crowl, Kaminsky & Podell (1997) mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. *Pertama*, Advance Organizers dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih

luas. *Kedua*, Discovery learning dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

1. Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel (1977) menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien.

Model Ausubel ini mengedepankan *penalaran deduktif*, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh.

Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitik beratkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. Advance Organizer

Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan skemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara rinci Anda dapat menggunakan *advance organizer* untuk mengajar bidang studi apa pun.

3. Discovery Learning dari Bruner

Teori belajar penemuan (*discovery*) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan *penalaran induktif*

untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*.

Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut.

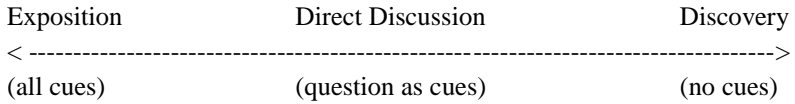
- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Mengemukakan tujuan pembelajaran.
- c. Memunculkan pengetahuan awal.
- d. Menyajikan bahan stimulasi.
- e. Membimbing belajar.
- f. Menerima respons siswa.
- g. Memberikan balikan.
- h. Menilai unjuk kerja.
- i. Meningkatkan retensi dan transfer.

C. BERBAGAI JENIS PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi strategi pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan beberapa di antaranya untuk dipahami dan pada saatnya dapat dipilih dan digunakan secara efektif. Berdasarkan bentuk pendekatannya, dibedakan:

1. *Expository dan Discovery/Inquiry*

Dari hasil penelitian Edwin Fenton diketahui bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru, bergerak pada suatu garis kotinum yang digambarkan sebagai berikut.

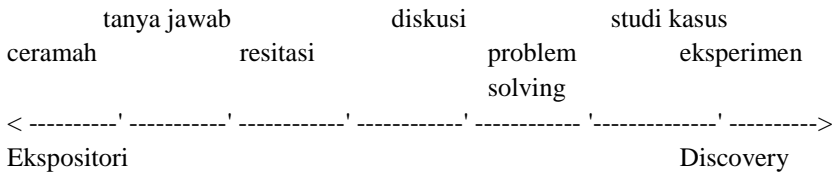


Gambar 1.1.
Kontinum Pembelajaran

Dengan diagram tersebut dapat dilihat bahwa ujung paling kiri adalah “Exposition” (ekspositori), yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran telah diorganisasikan oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, pembelajaran itu disebut ekspositori.

Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa kontinum tersebut di atas berguna bagi guru dalam memilih metode pembelajaran. Titik-titik yang bergerak dari ujung kiri sampai ke ujung kanan mengandung unsur-unsur ekspositori dengan berbagai metode yang bergerak sedikit demi sedikit sampai pada unsur *discovery* (penemuan). Dalam kenyataan hampir tidak ada *discovery* murni, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode pembelajaran yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran.

Suatu saat guru dapat menggunakan strategi ekspositori dengan metode ekspositori pula. Begitu pula dengan *discovery/inquiry* sehingga suatu ketika ekspositori- *discovery/inquiry* dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi suatu ketika juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Gerak titik-titik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2.
Gerak Titik dan Metode Pembelajaran dari Strategi
Ekspositori - Discovery

Dari diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari strategi ekspositori, guru dapat memilih metode ceramah apabila ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah atau memilih eksperimen apabila ingin banyak melibatkan siswa secara aktif. Strategi mana yang lebih dominan digunakan oleh guru tampak pada contoh berikut.

- a. Pada Taman Kanak-kanak, guru menjelaskan kepada anak-anak, aturan menyeberang jalan dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan aturan berdiri pada jalur penyeberangan dan menanti lampu lalu lintas sesuai dengan urutan warna.

Dalam contoh tersebut, guru menggunakan strategi ekspositori ia mengemukakan aturan umum dan berharap anak-anak akan mengikuti/mentaati aturan tersebut.

- b. Dengan menunjukkan sebuah media film yang berjudul “Pengamanan jalan menuju sekolah”, guru ingin membantu siswa untuk merencanakan jalan yang terbaik dari sekolah ke rumah masing-masing dan menetapkan peraturan untuk perjalanan yang aman dari dan ke sekolah.

Dengan film sebagai media pembelajaran, akan merupakan ekspositori apabila direncanakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus diperbuat, siswa diharapkan menerima dan melaksanakan informasi tersebut. Akan tetapi, strategi itu akan menjadi *discovery* atau inkuiri apabila guru meminta anak-anak untuk merencanakan sendiri jalan-jalan dari rumah masing-masing. Strategi ini akan menyebabkan, anak berpikir untuk dapat menemukan jalan yang dianggap terbaik bagi diri masing-masing. Tugas tersebut memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum siswa sampai pada penemuan-penemuan yang dianggapnya terbaik. Mungkin siswa perlu menguji cobakan penemuannya, kemungkinan mencari jalan lain kalau dianggap kurang baik.

Dari contoh sederhana tersebut dapat dilihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru, tidak selalu mutlak ekspositori atau *discovery*. Guru dapat mengombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan.

2. *Discovery dan Inquiry*

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan) penemuan adalah proses mental yang mengharapkan siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, dan membuat kesimpulan. Konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, dan energi. Prinsip, misalnya “setiap logam apabila dipanaskan memuai”.

Inquiry, merupakan perluasan dari *discovery* (*discovery* yang digunakan lebih mendalam). Artinya, *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya, merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Penggunaan *discovery* dalam batas-batas tertentu baik, untuk kelas-kelas rendah, sedangkan *inquiry* baik untuk siswa-siswa di kelas yang lebih tinggi. Salah satu bentuk *discovery* yang disebut *Guided Discovery* (*discovery* terbimbing), guru memberi beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilema yang membutuhkan pemecahan-pemecahan, menyediakan materi-materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan dan menguji hipotesis. Secara berturut-turut langkah *discovery* terbimbing sebagai berikut.

- a. Adanya problema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dalam pertanyaan atau pernyataan.
- b. Jelas tingkat/kelasnya (misalnya SMP kelas III).
- c. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- d. Alat/bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- e. Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
- f. Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
- g. Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
- h. Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.

- i. Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil terutama kalau penyelidikan mengalami kegagalan atau tak berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun langkah-langkah *inquiry* sebagai berikut.

- a. Menentukan masalah.
- b. Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan.
- c. Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan.
- d. Perumusan keterangan yang diperoleh.
- e. Analisis proses *inquiry*.

3. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Sejak dulu cara belajar ini telah ada, yaitu bahwa dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa. Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itu yang berbeda. Jika dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (*student centered*).

Siswa pada hakikatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk memberi stimulus agar siswa mampu menampilkan potensi itu, betapa pun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga siswa memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses pembelajaran seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Hakikat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya:

- a. Proses asimilasi/pengalaman kognitif → yang memungkinkan terbentuknya *Pengetahuan*.
- b. Proses perbuatan/pengalaman langsung → yang memungkinkan terbentuknya *Keterampilan*.
- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai → yang memungkinkan terbentuknya *nilai dan sikap*.

Walaupun demikian, hakikat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi pembelajaran, kemudian mampu merencanakan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam menerapkan konsep CBSA, hakikat CBSA perlu dijabarkan menjadi bagian-bagian kecil yang dapat disebut sebagai prinsip-prinsip CBSA, suatu perilaku konkret yang dapat diamati. Dengan demikian, dapat dilihat perilaku siswa yang muncul dalam suatu kegiatan pembelajaran karena memang sengaja dirancang untuk itu.

Rambu-rambu CBSA

Rambu-rambu CBSA adalah perwujudan prinsip-prinsip CBSA yang dapat diukur dari rentangan yang paling rendah sampai pada rentangan yang paling tinggi, yang berguna untuk menentukan tingkat CBSA dari suatu proses pembelajaran. Rambu-rambu tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut.

		Tinggi	Rendah
- Keterlibatan siswa:	: T	<----->	R
- Belajar eksperimental	: T	<----->	R
- Prakarsa siswa dalam kegiatan	: T	<----->	R
- Guru sebagai fasilitator	: T	<----->	R

Rambu-rambu tersebut dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar CBSA yang tinggi atau rendah. Jadi, bukan menentukan ada atau tidak adanya kadar CBSA dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun lemahnya seorang guru, namun kadar CBSA itu pasti ada walaupun rendah.

Dengan mengenal hakikat strategi pembelajaran, teori yang mendasari, serta beberapa jenis pendekatan dalam pembelajaran, Anda diharapkan dapat memilih, kemudian menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bedakanlah antara strategi, metode, dan teknik, dengan contoh-contoh untuk mata pelajaran tertentu!
- 2) Teori-teori manakah yang mendasari strategi pembelajaran?
- 3) Mengapa guru tidak mungkin menggunakan strategi ekspositori maupun *discovery* secara murni?
- 4) Apakah bedanya *discovery* dengan *inquiry*?
- 5) Pembaharuan apakah yang terkandung dalam CBSA saat ini dibandingkan dengan cara yang dilakukan oleh guru pada masa lalu?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Tentukan dahulu suatu pokok bahasan untuk mata pelajaran yang Anda pilih, kemudian rumuskanlah tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Anda susun suatu prosedur mengajarkannya. Salah satu atau beberapa di antaranya adalah metode, sedangkan seluruh prosedur yang Anda susun adalah strategi pembelajaran.
- 2) Teori-teori yang mendasari strategi pembelajaran, antara lain teori belajar bermakna dengan *advance organizer* dari Ausubel, *discovery* dari Bruner, dan peristiwa belajar dari Gagne.
- 3) Sulit bagi guru untuk menetapkan apakah metode-metode yang diterapkan termasuk ekspositori atautkah *discovery* secara murni karena biasanya dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berisi ceramah saja, melainkan guru juga memberi pertanyaan, memberi tugas, menyuruh siswa menunjukkan sesuatu.
- 4) *Discovery* (penemuan) adalah proses mental yang mengharapkan siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip, sedangkan *inquiry* merupakan pendalaman *discovery*, artinya *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi.

- 5) Pembaharuan CBSA dibandingkan dengan keaktifan siswa yang diterapkan oleh guru-guru pada masa lalu adalah bahwa pembelajaran saat ini berpusat pada siswa (*student centered*).



RANGKUMAN

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari teknik (prosedur) dan metode yang akan membawa siswa pada pencapaian tujuan. Jadi, strategi lebih luas daripada metode dan teknik. Ada dua kutub pendekatan yang bertolak belakang, yaitu ekspositori dan discovery. Kedua pendekatan tersebut bermuara dari teori Ausubel yang menggunakan penalaran deduktif (ekspositori) dan teori Bruner yang menggunakan penalaran induktif (discovery). Kedua pendekatan tersebut merupakan suatu kontinum. Dari titik-titik yang terdapat sepanjang garis kontinum itu, terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (discovery/inquiry), seperti eksperimen.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Strategi pembelajaran lebih luas daripada metode karena
 - A. strategi terdiri dari semua komponen materi pembelajaran
 - B. strategi meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan
 - C. strategi merupakan implementasi metode
 - D. strategi merupakan jalan atau alat mencapai tujuan

- 2) Dengan siswa, materi, kondisi, serta metode yang sama, guru A lebih berhasil daripada guru B, hal ini banyak disebabkan karena
 - A. perencanaan yang berbeda
 - B. SAP yang berbeda
 - C. penyusunan materi yang berbeda
 - D. penggunaan teknik yang berbeda

- 3) Teori yang mendasari pendekatan ekspositori adalah teori
 - A. Bruner
 - B. Gagne
 - C. Ausubel
 - D. Bloom

- 4) Dengan pendekatan ekspositori, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara
 - A. guru memberikan pesan atau informasi
 - B. siswa mengolah pesan atau informasi
 - C. guru dan siswa menganalisis pesan
 - D. siswa dihadapkan pada masalah

- 5) Strategi *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi sifatnya karena
 - A. percobaan-percobaan yang dilakukan memakan waktu lama
 - B. siswa melaksanakan eksperimen sampai memperoleh kesimpulan
 - C. mengutamakan aktivitas diri sendiri
 - D. mementingkan analisis data

- 6) Metode berikut ini termasuk dalam pendekatan ekspositori
 - A. eksperimen
 - B. penemuan
 - C. diskusi
 - D. ceramah

- 7) Contoh berikut ini merupakan proses mental dalam *discovery*
 - A. menulis
 - B. membuat kesimpulan
 - C. memotong besi
 - D. menggambar

- 8) Langkah pertama penerapan *discovery* adalah
 - A. memberi contoh
 - B. menemukan prinsip
 - C. mengemukakan konsep
 - D. menentukan problema

- 9) Konsep CBSA dalam kegiatan pembelajaran mengutamakan
 - A. aktivitas fisik siswa
 - B. keterlibatan intelektual emosional

- C. kegiatan keterampilan
- D. keterlibatan guru dalam membimbing

- 10) Titik tolak penentuan strategi pembelajaran adalah
- A. perumusan tujuan secara jelas
 - B. kemampuan profesional guru
 - C. potensi yang dimiliki siswa
 - D. perbedaan kemampuan tiap siswa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Berbagai Jenis Strategi Pembelajaran

Burdon & Byrd (1999) mengemukakan beberapa strategi yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

A. STRATEGI DEDUKTIF - INDUKTIF

Pada waktu guru merencanakan pembelajaran, perlu dipertimbangkan strategi yang berguna untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa strategi yang berpusat pada guru, seperti ceramah, resitasi, pertanyaan, dan praktik. Strategi yang lain lebih berorientasi pebelajar, yang menekankan pada *inquiry* dan *discovery*. Strategi pembelajaran menunjukkan kontinum yang terentang dari strategi yang berpusat pada guru, yang lebih eksplisit ke strategi yang berpusat pada pebelajar, yang kurang eksplisit.

Dengan strategi pembelajaran deduktif, pembelajaran dimulai dengan prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Dengan strategi pembelajaran induktif, pembelajaran dimulai dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui ke prinsip-prinsip yang diketahui. Perbedaan antara keduanya dicontohkan sebagai berikut guru mengajar konsep “topic sentence”, guru yang menggunakan pendekatan deduktif meminta pebelajar membaca definisi “topic sentence”. Kemudian, guru memberikan contoh-contoh *topic sentence* dan mengakhiri pelajaran dengan meminta pebelajar menulis kalimat topiknya sendiri. Selanjutnya, guru dapat mereviu kalimat tersebut dan memberikan balikan Kekuatan strategi deduktif ini berpusat pada strategi pembelajaran yang menghubungkan antara contoh guru dan tugas pebelajar. Walaupun koran merupakan media yang bagus digunakan untuk pelajaran *topic sentence*.

Guru yang menggunakan pendekatan induktif mungkin memberikan contoh paragraf dengan penekanan pada *topic sentence*. Dengan strategi ini, guru tidak menceritakan pada awal ketika pebelajar mempelajari *topic sentence* atau guru tidak memberikan definisinya, tetapi pada akhirnya pebelajar akan menemukan sendiri apa yang dimaksud dengan “topic sentence”.

B. STRATEGI EKSPOSITORI LANGSUNG DAN BELAJAR TUNTAS

Strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada pebelajar. Guru memonitor pemahaman pebelajar dan memberikan balikan terhadap penampilan mereka. Termasuk dalam strategi pembelajaran langsung yaitu pembelajaran eksplisit.

Strategi *belajar tuntas* didasarkan pada keyakinan bahwa semua pebelajar dapat menuntaskan bahan yang diajarkan jika kondisi-kondisi pelajaran disiapkan untuk itu. Kondisi-kondisi tersebut meliputi pebelajar diberi waktu belajar yang cukup, ada balikan untuk penampilannya, program pembelajaran individual, berkaitan dengan porsi materi yang tak dikuasai pada pembelajaran awal, dan kesempatan menunjukkan ketuntasan setelah mendapat remediasi.

1. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung memiliki 4 komponen, yaitu (a) penentuan tujuan yang jelas, (b) pembelajaran dipimpin guru, (c) monitoring hasil belajar yang cermat, dan (d) metode organisasi dan pengelolaan kelas. Pembelajaran langsung efektif karena didasarkan pada prinsip-prinsip belajar behaviouristik, seperti menarik perhatian pebelajar, penguatan respons pebelajar, menyediakan balikan korektif, dan melakukan respons-respons yang betul. Hal ini juga cenderung meningkatkan waktu belajar.

2. Pembelajaran Eksplisit

Pembelajaran eksplisit menuntut guru untuk memberi perhatian kepada pebelajar, memberi penguatan atas respons yang benar, menyediakan balikan kepada pebelajar tentang kemajuannya, dan meningkatkan jumlah waktu yang digunakan pebelajar untuk mempelajari materi.

3. Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran individual yang menggunakan kurikulum terstruktur yang dipecah ke dalam serangkaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan kecil yang dipelajari. Pembelajaran ini didesain untuk menjamin bahwa pebelajar menguasai tujuan pembelajaran dan juga memberi waktu yang cukup kepada pebelajar. Model ini meyakini bahwa sebagian besar pebelajar akan mencapai suatu tingkat tertentu karena waktu belajar fleksibel dan tiap pebelajar menerima target pembelajaran, praktik yang diperlukan, dan balikan. Belajar tuntas melibatkan pembelajaran tradisional berbasis kelompok dan remediasi individual serta pengayaan. Model ini memiliki kegiatan-kegiatan guru pada tingkat tinggi. Guru mendiagnosis kemampuan-kemampuan pebelajar, kemudian mempreskripsi kegiatan-kegiatan individual. Belajar tuntas menekankan pada hal-hal (a) fleksibel/belajar yang menstrukturkan waktu dengan materi, (b) diagnostik/pembelajaran preskriptif, dan (c) melengkapi keberhasilan seluruh tujuan oleh semua pebelajar. Pembelajaran yang sesuai dan waktu, merupakan dua kunci utama belajar tuntas.

Guru-guru menggunakan belajar tuntas untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan cara yang tepat, menyajikan informasi dan keterampilan menurut suatu pola, menentukan secara reguler seberapa jauh kemajuan, membentuk kemajuan pebelajar, membantu pebelajar mengatasi kesulitan-kesulitan melalui bimbingan dan pembelajaran tambahan atau praktik, dan menyediakan pengayaan ekstra untuk pebelajar yang menguasai pembelajaran dengan cepat.

Pembelajaran tuntas membutuhkan perencanaan ekstensif dan cermat, pengorganisasian, tes diagnostik. Tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan alternatif harus disediakan atau dikembangkan oleh guru untuk melayani kebutuhan individu pebelajar.

4. Ceramah dan Demonstrasi

Ceramah dan demonstrasi, merupakan suatu strategi pembelajaran dengan kegiatan guru menyampaikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip, sedangkan pebelajar membuat catatan-catatan. Mungkin hanya sedikit atau tak ada partisipasi pebelajar dengan pertanyaan atau diskusi. Ceramah-ceramah dapat digunakan untuk mendesiminasi informasi dalam waktu singkat, menjelaskan ide-ide yang sukar, mendorong pebelajar untuk belajar,

menyajikan informasi dengan suatu cara tertentu atau menyelesaikannya untuk kelompok khusus atau untuk menjelaskan tugas belajar. Ceramah tidak harus digunakan apabila tujuan lebih pada pembelajaran untuk memiliki pengetahuan/informasi yang kompleks, abstrak atau rinci, partisipasi pebelajar di sini penting.

5. Demonstrasi

Demonstrasi sama dengan ceramah dalam hal komunikasi langsung dan pemberian informasi dari guru kepada pebelajar. Demonstrasi melibatkan pendekatan visual untuk menguji proses, informasi, ide-ide. Demonstrasi ini membolehkan pebelajar melihat guru sebagai pebelajar aktif dan model. Pebelajar dapat mengobservasi sesuatu yang riil dan bagaimana cara bekerjanya. Mungkin berupa demonstrasi murni, demonstrasi dengan komentar atau demonstrasi partisipatif dengan pebelajar. Dalam banyak kasus, guru mendemonstrasikan kegiatan tertentu atau kegiatan awal yang meminta pebelajar melakukannya secara individual. Bagi kebanyakan pebelajar, demonstrasi guru ini dianggap sebagai contoh suatu kegiatan.

Demonstrasi dapat digunakan untuk menampilkan ilustrasi atau prosedur yang efisien, mendorong minat pebelajar dalam suatu topik tertentu, menyiapkan contoh untuk mengajar keterampilan-keterampilan khusus, dan menyiapkan perubahan-perubahan langkah. Untuk mencapai demonstrasi yang efektif, guru harus merencanakan demonstrasi dengan cermat, mempraktikkan demonstrasi, mengembangkan suatu panduan untuk membimbing demonstrasi, meyakinkan bahwa setiap orang dapat melihat demonstrasi itu, menjelaskan demonstrasi untuk memusatkan perhatian, memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan merencanakan tindak lanjut demonstrasi.

6. Pertanyaan-pertanyaan dan Resitasi

Apabila guru menggunakan pertanyaan, pertimbangkan tingkat pertanyaan, dan penggunaan pertanyaan konvergen dan divergen, jenis pertanyaan, dan cara menyusun pertanyaan. *Pertama*, pertanyaan-pertanyaan dapat dikembangkan untuk tiap tingkat domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi). Tiga tingkat pertama mempertimbangkan penguasaan pertanyaan tingkat rendah karena terutama menekankan pada ingatan dan penggunaan informasi sedang. Tiga tingkat di

atasnya, domain kognitif yang memerlukan pertanyaan tingkat tinggi (di atas ingatan), menggunakan cara berpikir yang abstrak dan kompleks.

Kedua, ada dua jenis jawaban yang dikemukakan. Pertanyaan-pertanyaan konvergen cenderung memiliki satu jawaban yang benar atau paling baik. Pertanyaan divergen sering merupakan pertanyaan yang terbuka dan biasanya memiliki banyak jawaban yang sesuai. *Ketiga*, menentukan jenis pertanyaan yang tepat pada situasi yang ada. Memfokuskan pertanyaan digunakan untuk memusatkan perhatian pembelajar pada pelajaran atau pada materi yang didiskusikan. Pertanyaan ini digunakan untuk menentukan apa yang telah dipelajari oleh pembelajar, untuk memotivasi dan menimbulkan minat pembelajar saat mulai dan selama pembelajaran atau mengecek pengertian pembelajar pada akhir pembelajaran. Pertanyaan penuntun, menggunakan petunjuk dan isyarat untuk membantu pembelajar dalam membentuk jawaban. Pembelajar mungkin tidak menjawab pertanyaan secara lengkap. Dalam kasus ini, guru mungkin tetap pada pembelajar yang sama, untuk menanyakan satu atau beberapa pertanyaan penggal yang diharapkan dapat mengklarifikasi dan membimbing pembelajar untuk menjawab dengan lebih lengkap. Misalnya, Apa yang kau maksud dengan kata itu? atau dapatkah kamu menjelaskan dengan lebih lengkap? Apa alasanmu?

Keempat, tanpa memperhatikan jenis pertanyaan yang ditanyakan, susunlah pertanyaan. Tiga langkah untuk menyusun pertanyaan, yaitu (a) ajukan pertanyaan, (b) beri waktu beberapa saat, dan (c) sebut nama pembelajar yang akan diberi pertanyaan. Tanpa menyebut nama pembelajar tertentu saat mengajukan pertanyaan, semua pembelajar akan memikirkan ide untuk menjawabnya. Menggunakan waktu sebentar, berarti memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berpikir tentang jawaban yang akan diberikan.

7. Resitasi

Resitasi termasuk pertanyaan guru secara lisan tentang materi yang telah dipelajari. Guru mungkin memakai resitasi sebagai suatu cara untuk mendiagnosis kemajuan pembelajar. Pola interaksi khusus, yaitu pertanyaan guru, pembelajar menjawab, kemudian reaksi guru. Pertanyaan yang sering diajukan guru, yaitu apa, siapa, di mana, dan kapan. Guru biasanya bertanya tentang “informasi yang diketahui” pembelajar selama resitasi. Jadi, guru

memberi pertanyaan untuk mengetahui apakah pebelajar mengetahui jawaban tersebut, bukan untuk memperoleh informasi.

8. Praktik dan Latihan (*Drill*)

Praktik, termasuk memeriksa materi yang telah dipelajari. Praktik diharapkan untuk konsolidasi, klarifikasi, dan menekankan pada materi yang telah dipelajari. Kegiatan praktik lebih bermakna apabila waktunya longgar (tak hanya satu hari setelah tes). *Drill*, termasuk pengulangan informasi pada topik tertentu sampai benar-benar dicamkan dalam pikiran pebelajar. Drill ini digunakan untuk pembelajaran yang diharapkan menjadi kebiasaan atau ditetapkan dalam jangka waktu panjang.

Praktik dan drill termasuk ulangan yang diharapkan membantu pebelajar memahami informasi dengan lebih baik. Hal ini berguna dalam pengembangan kecepatan dan keakuratan dalam mengingat fakta, generalisasi, dan konsep. Misalnya, belajar informasi tertentu seperti hari atau peristiwa sejarah, simbol-simbol kimia atau terjemahan bahasa asing.

9. Reviu

Reviu merupakan kesempatan bagi pebelajar melihat suatu topik pada waktu yang lain. Reviu berbeda dengan praktik dan latihan. Reviu tidak memerlukan teknik latihan. Reviu dapat berbentuk (a) rangkuman pada akhir pelajaran atau unit atau pada akhir suatu bab, (b) kuis, (c) garis besar, (d) diskusi, dan (e) tanya jawab atau strategi yang lain.

Reviu sehari-hari pada awal pembelajaran membantu guru menentukan apakah pebelajar memerlukan pengetahuan prasyarat atau keterampilan tertentu untuk suatu pembelajaran, atau untuk mengetahui apakah pebelajar telah menguasai materi yang telah dipelajari. Reviu mingguan dan bulanan membantu guru mengecek pemahaman pebelajar, meyakinkan bahwa keterampilan awal yang diperlukan dikuasai dengan baik, juga untuk mengecek langkah guru.

10. Diskusi Kelas secara Keseluruhan

Diskusi kelas secara keseluruhan (satu kelas sebagai satu kelompok) pada umumnya kurang eksplisit dan lebih berpusat pada guru daripada strategi-strategi pembelajaran yang diuraikan di atas. Strategi ini mungkin berupa petunjuk guru atau bimbingan kepada kelas diatur dengan rentangan

dari formal ke informal, dengan guru memiliki peran dari dominan ke tidak dominan. Diskusi merupakan suatu percakapan dengan beberapa orang dengan suatu tujuan tertentu. Diskusi kelas ini memerlukan banyak keterampilan-keterampilan dan praktik. Apabila guru menyelenggarakan diskusi keseluruhan kelas, guru harus dapat memusatkan secara jelas arah diskusi tersebut. Apabila menyimpang, arahkan pada jalurnya, dengan memusatkan kembali diskusi, meningkatkan partisipasi pebelajar dengan mendengarkan secara cermat semua sudut pandang yang dikemukakan. Diskusi ini sering tersesat apabila kelas menyimpang dari tujuan utama diskusi. Jadi, guru perlu merencanakan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk diskusi sehingga lebih mungkin untuk tetap berpusat pada tujuan.

Sebelum memulai diskusi kelas secara keseluruhan, yakinkan bahwa pebelajar memiliki dasar pengetahuan yang cukup sebagai bekal diskusi. Diskusi tak dapat berjalan kalau pebelajar tidak banyak mengetahui tentang topik yang dibicarakan. Kadang-kadang diskusi digunakan sebelum pembelajaran sebagai suatu cara untuk membangkitkan minat pebelajar, tetapi informasi itu harus disajikan dalam waktu yang cukup.

Jika digunakan secara tepat, diskusi dapat mendorong pebelajar berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan pebelajar yang berprestasi rata-rata maupun yang kurang untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Apabila diskusi digunakan dengan cara yang kurang benar, akan berakibat respons pebelajar rendah sehingga diskusi membosankan dan tidak mendorong pebelajar berpikir.

Diskusi dapat digunakan untuk tujuan kognitif maupun afektif. Pada domain kognitif, diskusi dapat meningkatkan pebelajar untuk menganalisis ide-ide dan fakta-fakta dari suatu pelajaran dan mengkaji hubungan antarmateri yang diajarkan. Pada domain afektif, diskusi dapat meningkatkan kemampuan pebelajar untuk menguji pendapatnya, berinteraksi dengan teman dan mengevaluasi ide-ide teman lain, serta untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dengan baik. Apa pun tujuannya, diskusi harus direncanakan dengan baik dan pertanyaan kunci dinyatakan pada awal pembelajaran.

Berikut ini petunjuk untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan diskusi yang efektif.

a. *Tetapkan tujuan diskusi*

Tujuan diskusi akan menentukan struktur diskusi. Apabila tujuan terfokus pada pengembangan kognitif maka pertanyaan diarahkan pada konsep-konsep dan ide-ide yang sesuai. Apabila diskusi difokuskan pada domain afektif maka pertanyaan diarahkan pada nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman pribadi.

b. *Pertimbangkan pengalaman dan perkembangan pebelajar*

Pebelajar yang belum berpengalaman, perlu pengarahan dari guru selama berdiskusi. Pengarahan dan pertanyaan mungkin lebih eksplisit dan diskusi dalam waktu yang tidak terlampau lama. Apabila pebelajar telah lebih berpengalaman dalam diskusi, diharapkan lebih banyak mengarahkan diri sendiri.

c. *Mempelajari isu*

Kenali dengan baik isu-isu dan materi-materi yang didiskusikan selama pembelajaran. Guru sering kurang mempersiapkan diri dalam hal mempelajari semua isu sekitar topik yang didiskusikan dan diskusi akan cenderung menyimpang.

d. *Orientasikan pebelajar pada tujuan diskusi*

Jelaskan tujuan diskusi kepada pebelajar sebagai panduan dan berilah ide-ide tentang apa yang diharapkan muncul selama diskusi.

e. *Siapkan lingkungan kelas yang mendukung*

Jika diskusi kelas berhasil, kemudian pebelajar harus yakin bahwa dirinya dapat menyumbangkan pendapat tanpa rasa takut dan malu.

f. *Siapkan informasi yang tepat apabila diperlukan*

Pada suatu saat mungkin guru perlu memberikan sumbangan informasi pada diskusi. Hal ini dilakukan agar diskusi tetap terpusat pada tujuan.

g. *Reviu dan rangkumlah pendapat-pendapat dan fakta-fakta ke dalam suatu hubungan yang bermakna. Pada suatu saat nyatakan kembali tema utama yang muncul dari diskusi dalam rangka menstrukturkan pelajaran,*

kegiatan ini akan mengajak pebelajar melihat bagaimana ide-ide itu saling berkaitan.

h. Gunakan humor

Terkadang diskusi menimbulkan ketegangan di kelas. Tergantung pada topik diskusi, mungkin pebelajar tidak setuju dengan pendapat-pendapat kelas atau mungkin ada pertentangan-pertentangan antarteman. Dalam hal ini, guru dapat mengurangi ketegangan dengan humor.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bedakan antara strategi deduktif dan induktif!
- 2) Apa asumsi yang mendasari strategi belajar tuntas?
- 3) Apa kesamaan antara ceramah dengan demonstrasi?
- 4) Apa yang sebaiknya dilakukan guru apabila pebelajar tidak dapat menjawab pertanyaan?
- 5) Apakah manfaat reviu?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dengan strategi deduktif, pembelajaran dimulai dari prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Sebaliknya, strategi induktif dimulai dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui.
- 2) Asumsinya bahwa setiap pebelajar dapat mencapai ketuntasan pelajaran apabila kondisi-kondisi belajar disiapkan, seperti waktu cukup, ada balikan, dan program individual.
- 3) Keduanya sama dalam hal menampilkan fakta-fakta dan prinsip-prinsip.
- 4) Guru memberikan pertanyaan tuntunan dan pertanyaan penggali atau memberi pertanyaan dengan kalimat yang lebih sederhana.
- 5) Bagi pebelajar, reviu merupakan kesempatan menyimak kembali pelajaran pada waktu yang lain, sedangkan bagi guru, reviu berguna untuk mengetahui apakah pebelajar menguasai pengetahuan prasyarat

pada awal pembelajaran atau ingin mengetahui keterampilan tertentu yang telah dipelajari.



RANGKUMAN

Strategi deduktif dimulai dari penampilan prinsip-prinsip yang diketahui ke prinsip-prinsip yang belum diketahui. Sebaliknya, dengan strategi induktif, pembelajaran dimulai dari prinsip-prinsip yang belum diketahui. Strategi ekspositori langsung merupakan strategi yang berpusat pada guru. Guru menyampaikan informasi terstruktur dan memonitor pemahaman belajar, serta memberikan balikan.

Strategi belajar tuntas merupakan suatu strategi yang memberi kesempatan belajar secara individual sampai pembelajar menuntaskan pelajaran sesuai irama belajar masing-masing. Ceramah dan demonstrasi merupakan dua strategi yang pada hakikatnya sama, yaitu guru menyampaikan fakta dan prinsip-prinsip, namun pada demonstrasi sering kali guru menunjukkan (mendemonstrasikan) suatu proses.

Antara pertanyaan dan resitasi terdapat kesamaan yaitu, resitasi juga dapat berupa pertanyaan secara lisan. Praktik merupakan implementasi materi yang telah dipelajari, sedangkan drill dilakukan untuk mengulangi informasi sehingga pembelajar benar-benar memahami materi yang dipelajari. Reviu dilakukan untuk membantu guru menentukan penguasaan materi para pembelajar, baik materi untuk prasyarat maupun materi yang telah diajarkan. Bagi pembelajar, reviu berguna sebagai kesempatan untuk melihat kembali topik tertentu pada waktu lain.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Contoh di bawah ini termasuk strategi deduktif
 - A. guru mengemukakan rumus korelasi
 - B. guru meminta pembelajar mengobservasi
 - C. guru meminta pembelajar mengadakan penelitian
 - D. pembelajar mencari fakta-fakta

- 2) Strategi ekspositori langsung berpusat pada
 - A. bahan
 - B. guru
 - C. materi
 - D. media

- 3) Belajar tuntas merupakan kegiatan belajar
 - A. untuk mempelajari urutan tertentu
 - B. dengan cara kerja kelompok
 - C. memerlukan kerja sama
 - D. menuntut penguasaan seluruh materi

- 4) Ceramah sebaiknya digunakan untuk pelajaran yang
 - A. abstrak
 - B. kompleks
 - C. mudah
 - D. rinci

- 5) Demonstrasi sama dengan ceramah dalam hal
 - A. praktik
 - B. komunikasi langsung
 - C. pemberian tugas
 - D. melakukan sesuatu

- 6) Pertanyaan analisis termasuk pertanyaan tingkat tinggi karena
 - A. butuh ingatan
 - B. bersifat hafalan
 - C. perlu berpikir kompleks
 - D. menggunakan informasi

- 7) Guru dapat menggunakan resitasi untuk hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. mendiagnosis kemajuan pebelajar
 - B. memperdalam materi pelajaran
 - C. mengecek pemahaman pebelajar
 - D. memperoleh informasi

- 8) Kegiatan praktik dilakukan guru dengan maksud untuk hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. konsolidasi
 - B. evaluasi materi

- C. klarifikasi
 - D. pemantapan materi
- 9) Tujuan utama revidi adalah
- A. mengevaluasi hasil belajar
 - B. mengecek keterampilan prasyarat
 - C. mengetahui penguasaan keterampilan
 - D. mengecek langkah guru
- 10) Diskusi efektif apabila diperhatikan hal-hal berikut, *kecuali*
- A. topik dikemukakan dengan jelas
 - B. memiliki dasar pengetahuan yang jelas
 - C. pembelajar pandai berdebat
 - D. guru menyiapkan pertanyaan kunci

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Tidak hanya meliputi semua komponen materi, tetapi juga prosedur (teknik maupun metode).
- 2) D. Tidak merupakan implementasi atau pelaksanaan dan metode (cara) dengan berbagai teorinya. Jadi, walaupun perencanaan/penyusunan SAP (termasuk di dalamnya penyusunan materi) sama, namun semua itu baru tertulis di atas kertas. Pelaksanaannya tergantung keterampilan teknis tiap guru.
- 3) C. Ausubel mengedepankan penalaran deduktif, yang dimulai dari penjelasan guru.
- 4) A. Dengan ekspositorik, guru memberikan pesan/informasi yang telah diolah sehingga pebelajar menerima pesan tersebut tanpa harus memahami masalahnya, mengolah atau menganalisis lebih lanjut.
- 5) B. Pebelajar melakukan eksperimen berarti ia melakukan prosedur berpikir ilmiah yang dimulai dari perumusan masalah, merumuskan hipotesis mengumpulkan data, menganalisis sampai pada suatu kesimpulan.
- 6) D. Dengan ceramah guru memberikan informasi secara sepihak kepada pebelajar.
- 7) B. Untuk dapat membuat kesimpulan diperlukan suatu proses berpikir yang panjang, dari perumusan masalah sampai dengan menganalisis.
- 8) D. Jelasnya problema, arah konsep yang harus ditemukan pebelajar dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang jelas.
- 9) B. CBSA tidak hanya berarti adanya kegiatan keterampilan fisik saja.
- 10) A. Apa pun yang kita kerjakan bertitik tolak dari tujuan.

Tes Formatif 2

- 1) A. Dengan strategi deduktif kegiatan dimulai dari hal yang umum, dalam hal ini mengemukakan rumus.
- 2) B. Guru merupakan sumber informasi.
- 3) D. Dengan belajar tuntas pebelajar dituntut menuntaskan materi yang dipelajari.
- 4) C

- 5) B. Di sini guru menunjukkan sesuatu kepada pebelajar.
- 6) C. Analisis, pebelajar perlu mengurai sesuatu secara rinci.
- 7) D. Resitasi merupakan suatu cara pemberian tugas oleh guru, bukan pemberian informasi.
- 8) B. Bukan untuk mengevaluasi materi, melainkan transformasi materi yang telah dipelajari
- 9) C
- 10) D. Sebaiknya pertanyaan bukan disiapkan oleh guru, melainkan datang daripada pebelajar sendiri.

Daftar Pustaka

- _____. (1984). *Strategi Belajar Mengajar*. Suatu Pengantar. Jakarta: PPLPTK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar Mengajar*. Program Akta VB modul 11. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi
- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Raka Joni, T. (1993). *Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta: PPLPTK.
- Semiawan, C., dkk. (1988). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Una Kartawisata dan kawan-kawan. (1980). *Penemuan sebagai Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: P3G- PPLPTK.
- Winarno Surakhmad. (1986). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito
- Zubair Amin and Khoo Horn Eng. (2003). *Basic in Medical Education*. Singapore: World Scientific.